



PENYESUAIAN DIRI SISWA SMA TERHADAP PEMBELAJARAN DIMASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Nursyamsiyah*, Vera Fauziah Fatah

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung, Jl. Pajajaran No.56, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171, Indonesia

*nursyamsiyahurfa@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid 19 mengakibatkan perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan termasuk pembelajaran. Awal pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring dan selanjutnya bertahap menjadi pembelajaran tatap muka secara terbatas dimasa adaptasi kebiasaan baru. Kemampuan penyesuaian diri siswa SMA terhadap pembelajaran dimasa adaptasi kebiasaan baru sangat diperlukan. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri berdampak terhadap kesehatan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa SMA terhadap pembelajaran pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid 19 sebagai upaya deteksi untuk mencegah masalah kesehatan remaja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di salah satu wilayah kerja Puskesmas di kota Bandung. Sampel penelitian sebanyak 363 siswa yang diambil dengan cara proporsional sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data dengan cara mengukur tingkat penyesuaian diri menggunakan kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada 30 responden. Hasil uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai tiap item diatas 0,361 dan uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* dengan nilai 0,948. Analisis data menggunakan univariat (distribusi frekuensi dan persentase). Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37,2% siswa memiliki penyesuaian diri baik sekali, 61% siswa memiliki penyesuaian diri baik dan 1,1% siswa memiliki penyesuaian diri cukup. Disarankan para siswa untuk menjaga penyesuaian diri agar tetap baik.

Kata kunci: masa adaptasi kebiasaan baru; pembelajaran; penyesuaian diri siswa SMA

ADJUSTMENT OF HIGH SCHOOL STUDENTS TO LEARNING IN NEW NORMAL ERA

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has resulted in changes in various aspects of life, including learning. At the beginning of the pandemic, learning was conducted online and then gradually became limited face-to-face learning during the new normal era. The ability of high school students to adapt to learning in the new normal era is very necessary. The inability to adapt has an impact on adolescent health. The purpose of this study was to determine the level of adjustment of high school students to learning during the adaptation period of the new normal life as a detection effort to prevent adolescent health problems. This type of research uses a descriptive quantitative research. The population of this study were all high school students in one of the working areas of the Puskesmas in Bandung. The research sample was 363 students who were taken by proportional sampling with inclusion and exclusion criteria. Data collection techniques by measuring the level of adjustment using a questionnaire. Validity and reliability tests were conducted on 30 respondents. The results of the validity test using the Pearson Product Moment correlation technique with the value of each item above 0.361 and the reliability test using Cronbach's alpha with a value of 0.948. Data analysis using univariate (frequency distribution and percentage). The results showed that the total of 37.2% of students have very good adjustment, 61% of students have good adjustment and 1.1% of students have

moderate adjustment. It is recommended that students keep their adjustment in order to stay good.

Keywords: Adjustment of High school student, Learning, New normal era

PENDAHULUAN

Bulan Maret 2020 Indonesia mulai menerapkan kebijakan pembelajaran daring dikarenakan adanya pandemic covid 19 yang mengharuskan semua warga melakukan *social distancing*. Pembelajaran yang dilakukan secara daring memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Menurut jurnal literatur review dari Shukla et al (2020) mengenai “*Factors Extraction of Effective Teaching-Learning in Online and Conventional Classrooms*” didapatkan bahwa pembelajaran daring membuat kegiatan belajar mengajar menjadi dapat dijangkau dari berbagai waktu dan tempat. Penggunaan media daring juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih luas melalui internet. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan & Fitriani (2020) mengenai analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi virus Corona Covid-19, hasilnya menunjukkan bahwa Pemanfaatan teknologi dianggap sangat membantu dalam melangsungkan pembelajaran selama pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19.

Disamping kelebihan dari pembelajaran daring dimasa pandemi Covid 19 tersebut, pada kenyataannya ada beberapa kendala diantaranya: pembelajaran melalui internet menjadi hal yang sulit dilakukan di beberapa daerah tertentu dengan jaringan yang tidak memadai (Hastini et al., 2020). Penggunaan kuota internet juga memunculkan pengeluaran biaya baru yang bisa menjadi masalah bagi beberapa siswa yang mengalami kesulitan finansial, tidak semua guru mampu menyampaikan keseluruhan materi dengan optimal melalui sistem pembelajaran daring (Morgan, 2020). Penelitian yang dilakukan Oktawirawan (2020) mengenai faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, hasilnya menunjukkan bahwa pemicu kecemasan siswa selama pembelajaran daring antara lain kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, ketersediaan dan kondisi jaringan internet, kendala teknis, dan kekhawatiran akan tugas selanjutnya. Kendala-kendala tersebut nyatanya beresiko memunculkan kejadian *learning loss* dalam dunia pendidikan.

Pemerintah mengantisipasi kejadian *learning loss* setelah lebih dari satu tahun melaksanakan program pembelajaran daring dengan menerbitkan SKB 4 (empat) Menteri untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Kegiatan tatap muka terbatas dilakukan dengan penerapan kebiasaan baru dengan menerapkan protocol kesehatan. Adanya ketentuan untuk penerapan protocol kesehatan selama kegiatan belajar mengajar tentunya menjadi hal baru yang harus dilakukan oleh siswa, dimana dalam pelaksanaannya siswa perlu melakukan penyesuaian diri agar dapat beradaptasi secara baik dalam pelaksanaan kegiatan tatap muka terbatas. Penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respons-respons mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara baik, serta kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempatnya hidup (Desmita, 2017). Penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Individu dituntut untuk tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan dan keadaan lingkungan tempat dia hidup, tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan macam-macam kegiatan mereka (Desmita, 2017). Penyesuaian diri yang baik dapat dilihat dari empat aspek yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab (Desmita, 2017). Rentang usia siswa SMA berkisar antara 15-19 tahun. Berdasarkan rentang usianya, siswa SMA termasuk kedalam tahap usia remaja. Pada tahap usia remaja, status emosional pada remaja masih

terombang-ambing, antara perilaku yang sudah matang dan perilaku anak-anak (Hockenberry & Wilson, 2013). Kondisi demikian, dapat menyebabkan remaja kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri. Menurut Hurlock kurangnya kemampuan adaptif remaja dapat menjadikan remaja tidak bertanggung jawab dan mengabaikan kelas, menunjukkan agresi yang hebat dan menghindari interaksi dengan teman sebaya, kecemasan, dan merasakan dorongan untuk kembali ke rumah ketika jauh dari lingkungan yang tidak dikenalnya, menyerah dan keputusasaan (Hurlock, 2015).

Studi pendahuluan terhadap salah satu SMA di Kota Bandung bersama pihak sekolah didapatkan data bahwa siswa sudah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas sejak pertengahan bulan September 2021. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman PTMT yang diterbitkan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung. Siswa yang ikut PTMT dituntut untuk dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi saat ini. Beberapa siswa patuh menjalankan pembelajaran, namun ada juga yang tidak dapat melaksanakan PTMT sesuai dengan program dengan beberapa alasan seperti sudah nyaman dengan pembelajaran daring, masa pembelajaran PTM di sekolah yang singkat, harus mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri siswa SMA terhadap pembelajaran dimasa adaptasi kebiasaan baru pandemi Covid-19, agar dapat segera dilakukan upaya preventif terkait masalah psikologis yang mungkin muncul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di wilayah kerja binaan Puskesmas Pasirkaliki di kota Bandung. Saat dilakukan random sampling terpilih 4 (empat) sekolah yang mewakili terdiri dari 2 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta yang berlokasi di daerah Kecamatan Cicendo Kota Bandung, Sebanyak 363 siswa didapat dari perhitungan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane dan Slovin dengan populasi 3876 siswa dan presisi 5%. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu dengan mencari proporsi pada masing-masing tempat karena populasi mempunyai anggota yang tidak homogen, dalam hal ini berbeda jumlah siswa pada masing-masing sekolah. Selanjutnya dilakukan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sample secara acak dengan cara mengundi (*lottery technique*). Untuk menjamin hasil penelitian sesuai dengan tujuan, maka penentuan sampel yang dikehendaki harus sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria inklusi untuk sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), bersedia bekerja sama dalam proses penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang berkebutuhan khusus. Pengumpulan data dilakukan bulan Oktober-November 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang digunakan sebelumnya (Fatah et al., 2021) disesuaikan dengan kondisi adaptasi kebiasaan baru. Pernyataan yang terdapat dalam instrumen terdiri dari 4 (empat) aspek penyesuaian diri yaitu aspek kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab yang terdiri dari pernyataan positif atau *favourable* dan pernyataan negatif atau *unfavourable*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengisian kuesioner yang dilakukan oleh siswa menggunakan *google form*. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan pada 30 responden. Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis validitas item menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Keputusan ditetapkan dengan nilai koefisien korelasi item diatas 0,361 (r table $n=30$). Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan teknik *alpha Cronbach*. Kuesioner yang digunakan memiliki nilai validitas tiap item lebih dari 0,361 dan nilai reliabilitas 0,948. Dengan demikian, kuesioner tersebut valid dan reliabel. Kegiatan

pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan ijin etik dari Komisis Etik penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung dengan Nomor: 16/KEPK/EC/IX/2021 dan ijin dari pihak terkait. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yaitu distribusi frekuensi dan persentase karena data bersifat kategorik.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Siswa Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Kelas (n=363)

Karakteristik	f (%)
Umur	
Remaja Pertengahan (14-16 tahun)	286 (78,8)
Remaja Lanjut (17-18 tahun)	77 (21,2)
Kelas	
10	232 (63,9)
11	85 (23,4)
12	46 (12,7)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	198 (54,5)
Perempuan	165 (45,5)

Tabel 2.
Penyesuaian Diri Siswa SMA terhadap Pembelajaran Dimasa Adaptasi Kebiasaan Baru (n=363)

Penyesuaian Diri	f (%)
Penyesuaian Diri	
Kurang	0 (0)
Cukup	4 (1,1)
Baik	224 (61,7)
Baik Sekali	135 (37,2)
Aspek Kematangan Emosional	
Kurang	0 (0)
Cukup	6 (1,7)
Baik	201 (55,4)
Baik Sekali	156 (43)
Aspek Kematangan Intelektual	
Kurang	0 (0)
Cukup	4 (1,1)
Baik	203 (55,9)
Baik Sekali	156 (43)
Aspek Kematangan Sosial	
Kurang	0 (0)
Cukup	23 (6,3)
Baik	258 (71,1)
Baik Sekali	82 (22,6)
Aspek Tanggungjawab	
Kurang	0 (0)
Cukup	7 (1,9)
Baik	204 (56,2)
Baik Sekali	152 (41,9)

Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas siswa berusia 14-16 tahun atau berada pada tahap usia

remaja pertengahan (78,8%). Sebagian besar siswa kelas 1 menjadi responden dalam penelitian ini (63,9%). Lebih dari setengah siswa berjenis kelamin laki-laki (54,5%). Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki penyesuaian diri yang baik (61,7%). Meskipun demikian, masih ada siswa yang memiliki penyesuaian diri yang cukup (1,1%). Dilihat dari aspek penyesuaian diri, pada aspek kematangan emosional dan intelektual, siswa yang memiliki penyesuaian diri kategori baik sekali lebih banyak (43%) bila dibandingkan dengan aspek kematangan sosial dan tanggung jawab. Sedangkan siswa yang memiliki penyesuaian diri kategori cukup lebih banyak pada aspek kematangan sosial (6,3%).

PEMBAHASAN

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respons mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik dan kesesuaian antara kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan tempat hidup (Desmita, 2017). Penyesuaian diri siswa SMA terhadap pembelajaran dimasa adaptasi kebiasaan baru mencerminkan bagaimana siswa beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam menjalankan aktifitasnya, termasuk dalam proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki penyesuaian diri yang baik (61,7%). Siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik sekali sebanyak 37,2%. Hanya bagian kecil siswa yang memiliki penyesuaian diri yang cukup (1,1%). Saat pengambilan data, proses pembelajaran tatap muka terbatas sudah dilakukan selama kurang lebih 1 (satu) bulan. Penelitian sebelumnya menunjukkan sebanyak 48% siswa membutuhkan waktu penyesuaian terhadap pembelajaran 1 minggu, 31% membutuhkan waktu 2-3 minggu, dan 21% membutuhkan waktu lebih dari 3 minggu (Aurel et al., 2021). Lebih banyaknya siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik didukung oleh lama waktu saat pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini sudah lebih dari 1 bulan pembelajaran berlangsung. Selain itu, adanya faktor lain seperti jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa. Laki-laki lebih mudah menyesuaikan dalam proses belajar mengajar dibandingkan perempuan (Tangkudung, 2014). Jenis kelamin/gender merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan coping. Pada penelitian ini, jumlah responden laki-laki lebih banyak dibanding perempuan (54,5%).

Berdasarkan aspek kematangan emosional, menunjukkan lebih dari setengah siswa memiliki penyesuaian diri baik (55,4). Sebanyak 43% siswa memiliki penyesuaian diri yang baik sekali dan hanya sebagian kecil (1,7%) siswa memiliki penyesuaian diri yang cukup. Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 14-18 tahun. Menurut Hockenberry & Wilson (2013) rentang tersebut berada pada masa remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Pada masa ini, remaja mampu mengendalikan emosinya dengan lebih tenang dan rasional dan walaupun masih mengalami periode depresi, mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang matang. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana Fitri (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Namun, tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan remaja (Fitri & Adelya, 2017). Remaja yang matang emosinya, akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain seperti dalam periode sebelumnya (Fitri & Adelya, 2017).

Pada aspek kematangan intelektual menunjukkan sebagian besar siswa memiliki penyesuaian diri yang baik (55,9%). Siswa yang memiliki kategori penyesuaian diri baik sekali sebanyak 43% dan penyesuaian diri cukup jumlahnya 1,1%. Kematangan intelektual yang dimiliki siswa

membantu siswa mempelajari berbagai hal sebagai pendukung dalam pembelajaran dan juga yang menjadi minat siswa (Anjaryani & Edwina, 2020). Ketika siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya yang salah satunya lingkungan baru pada masa adaptasi kebiasaan baru yang diterapkan di sekolah siswa akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Pada aspek kematangan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (71,1%) memiliki penyesuaian diri baik. Jumlah siswa yang memiliki penyesuaian diri sangat baik memiliki nilai yang paling kecil (22, 6%) bila dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Sedangkan untuk nilai penyesuaian diri siswa yang cukup memiliki nilai yang paling besar (6,3%) bila dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Kematangan sosial siswa tergambar dari kemampuan berpartisipasi sosial, mampu bekerja sama, mampu memimpin, bertoleransi, dan akrab dalam pergaulan (Desmita, 2017). Masih adanya pembatasan jarak sosial pada masa baru untuk membatasi jarak sosial pada adaptasi Covid, membuat kemampuan berpartisipasi secara sosial dan bergaul masih terbatas. Pada aspek tanggung jawab menunjukkan sebagian besar siswa memiliki penyesuaian diri yang baik (56,2%). Hanya sedikit siswa yang memiliki penyesuaian diri yang cukup (1,9%). Aspek tanggung jawab akan membantu siswa memunculkan perilaku produktif dalam mengembangkan diri, mampu melakukan rencana secara fleksibel, bersikap altruisme, empati dan bersahabat, sadar akan etika, mengetahui konsekuensi perilaku, serta bertindak independen (Desmita, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa yang memiliki penyesuaian diri berada pada kategori baik sekali, baik dan cukup. Tidak terdapat hasil dengan kategori kurang. Hasil dalam penelitian ini bertolak belakang dengan penilaian penyesuaian diri saat pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Fatah et al., (2021) tentang penyesuaian pembelajaran yang dilakukan saat pembelajaran daring didapatkan sebanyak 40,74% memiliki penyesuaian diri cukup dan 59,26% penyesuaian diri kurang. Tidak ada siswa yang memiliki penyesuaian diri yang baik dan baik sekali seperti pada penelitian ini. Pada pembelajaran daring siswa belum pernah ada pengalaman sebelumnya, sedangkan pada pembelajaran masa adaptasi siswa memiliki pengalaman dalam melakukan tatap muka seperti sebelumnya meskipun harus menerapkan protocol kesehatan. Selain itu siswa merasa senang karena dapat belajar dan bertemu dengan sebayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA sudah memiliki penyesuaian diri yang baik (61.7%). Disarankan agar siswa yang sudah memiliki penyesuaian diri yang baik untuk tetap mempertahankannya. Hanya sebagian kecil yang masih memiliki penyesuaian diri yang cukup. Siswa yang memiliki penyesuaian diri yang cukup dapat ditingkatkan dengan melibatkan sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaryani, A. M., & Edwina, T. N. (2020). Penyesuaian Diri Pada Lingkungan Sekolah Sebagai Prediktor Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua. *Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby*, 0(0), 29. <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1375>
- Aurel, M. I., Annisa, A., Agiel Facriandi, D., Aiyuda, N., & Syaf, A. (2021). Learning Experience of Adjustment Duration in Online Learning (Descriptive Studies in Students): Pengalaman Belajar terhadap Durasi Penyesuaian Diri dalam Pembelajaran Daring (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa). *Umsida*, 1(1), 1–6. <https://press.umsida.ac.id/index.php/iucp/article/view/620>

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.

- Fatah, V. F., Susanti, S., Ariyanti, M., & Nursyamsiyah, N. (2021). Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama SMP Dimasa Pandemi Covid 19. *Jkep*, 6(2), 232–239. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i2.792>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39. <https://jurnal.iicet.org>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Hockenberry MJ, & Wilson, D. (2013). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*.
- Hurlock, E. . (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Panjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 135–141. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pemebelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.
- Ramadhana Fitri, R. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2), 1–11. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.291>
- Shukla, T., Dosaya, D., Nirban, V. S., & Vavilala, M. P. (2020). Factors extraction of effective teaching-learning in online and conventional classrooms. *International Journal of Information and Education Technology*, 10(6), 422–427. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2020.10.6.1401>
- Tangkudung, J. P. M. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Journal "Acata Diurna," III(4)*, 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/91253-ID-proses-adaptasi-menurut-jenis-kelamin-da.pdf>.

